

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MENGENAI KLASIFIKASI BENTUK GEOMETRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB B-C YPDP KOTA BANDUNG

oleh :

Euis Nani Mulyati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Asesmen klasifikasi bentuk geometri perlu dilakukan sebelum merancang program pembelajaran mengenai klasifikasi bentuk geometri yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan kecerdasan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pengembangan instrumen asesmen mengenai klasifikasi bentuk geometri bagi anak tunagrahita ringan kelas V. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan semiloka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu mengklasifikasikan bentuk geometri dengan baik akan tetapi instrumen yang ada masih belum memadai sehingga peneliti dan guru mengembangkan instrumen asesmen mengenai klasifikasi bentuk geometri dan divalidasi kepada guru di dua sekolah yang berbeda. Direkomendasikan kepada para pelaksana pendidikan guna merumuskan instrumen asesmen berdasarkan kurikulum.

Kata Kunci : Instrumen Asesmen, Bentuk Geometri, Tunagrahita Ringan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan setiap individu mendapatkan bantuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini telah diatur dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) yaitu “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” maka dari itu anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman (KIRK dan Gallagher, 1986:116) sebagai berikut: “Ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkahlaku dan berlangsung selama masa perkembangan”. (Astati, 2010:9)

Dalam upaya memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sebagai bahan dalam pengembangan program pembelajarannya maka seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat untuk mengetahui kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan. Untuk memperoleh data dan informasi tersebut maka perlu dilakukan melalui kegiatan asesmen. Soendari dan Mulyati,(2010:4) menyatakan “Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut”

Anak tunagrahita masih bisa diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung sederhana walaupun masih mengalami kesulitan, sebelum memasuki jenjang akademik anak tunagrahita ringan dipersiapkan terlebih dahulu melalui aspek perkembangan kognitif dasar yang terdiri dari klasifikasi, seriasi, korespondensi dan konservasi.

Salah satu aspek kognitif dasar adalah mengenai kemampuan mengklasifikasikan. Soendari dan Mulyati (2010:41) mengemukakan “ Mengklasifikasikan adalah suatu kemampuan mengelompokkan obyek berdasarkan karakteristik yang dimiliki obyek tersebut. Misalnya warna, bentuk dan ukuran” dalam penelitian ini akan membahas tentang asesmen klasifikasi bentuk geometri.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode yang digunakan dalam sebuah penelitian harus tepat, artinya bahwa metode tersebut harus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Setiap penelitian harus berdasarkan suatu teori dan konsep yang dapat digunakan untuk memahami, mendeskripsikan dan mengontrol suatu permasalahan. Masalah tersebut berupa adanya perbedaan antara aturan dan pelaksanaan, adanya perbedaan antara teori dan fakta atau juga adanya perbedaan harapan dan kenyataan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:21) pengertian metode deskriptif sebagai adalah: “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Kesimpulan dari pendapat di atas, peneliti memandang bahwa metode deskriptif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena sangat memungkinkan untuk fokus meneliti permasalahan secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti dapat memusatkan diri pada persoalan-persoalan actual melalui pengumpulan data, penyusunan data, penjelasan data dan analisis data. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan fenomena secara komprehensif dan alamiah. Hal tersebut didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang dikemukakan para ahli.

Sugiyono (2012:15) mengemukakan pendapat mengenai penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan definisi penelitian kualitatif selanjutnya menurut Moleong (2011:6) menjelaskan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa yaitu peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh serta lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama penelitian. Peneliti sebagai instrument penelitian menjadi alat pengumpul data untuk mendapatkan berbagai informasi pelaksanaan asesmen bentuk geometri bagi anak tunagrahita ringan kelas V.

Mengenai hal ini Sukmadinata(2011:230) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Instrumen penelitian adalah berupates yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrumen yang berisi jawaban skala berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis.

Kutipan di atas menggambarkan fungsi peneliti sebagai alat penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara dalam bentuk kisi-kisi sebagai alat dalam pengumpulan data. Jadi fungsi dari instrument observasi dan wawancara adalah sebagai acuan (guide line) agar penelitian tetap pada jalurnya dan tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai. Instrumen observasi dan wawancara ini berupa pertanyaan dan pernyataan dalam bentuk skala deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang tergambar dalam deskripsi analisis data anak mampu mengklasifikasikan bentuk geometri, karena tahapan-tahapan dalam pelaksanaan meliputi persiapan, kegiatan inti dan tindak lanjut.

Pada tahap persiapan guru menyiapkan asesmen dan menentukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan tes kinerja, pada tahap pelaksanaan guru mewawancarai orang tua tentang latar belakang perkembangan anak, kemudian melakukan observasi tentang kemampuan anak dalam mengklasifikasikan bentuk geometri.

Pada tahap tindak lanjut guru menganalisis hasil asesmen dengan membuat deskripsi dari hasil observasi kesimpulan berupa kemampuan, kesulitan, hambatan yang dialami, dan ketidakmampuan siswa serta kebutuhan yang diperlukan. Guru membuat rekomendasi yang ditujukan pada guru bidang studi sebagai anggota tim penyusun

program pembelajaran individual dan juga orang tua guna menjalin kerja sama dengan guru di sekolah.

Pengembangan instrumen meliputi berbagai aspek yaitu berkaitan dengan materi, media, tempat maupun waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Contoh instrumen asesmen geometri hasil pengembangan di sekolah yang disusun oleh guru

Aspek yang dikembangkan	Uraian	Kemampuan anak	
		Dapat	Tidak dapat
Menyebutkan bentuk geometri	• Menyebutkan bentuk segitiga		
	 • Menyebutkan persegi		
	 • Menyebutkan lingkaran		
	 • Menyebutkan persegi panjang		
	 • Menyebutkan kubus		
	 • Menyebutkan tabung		
	 • Menunjukkan bentuk segitiga		
	 • Menunjukkan persegi		
	 • Menunjukkan lingkaran		
	 • Menunjukkan persegi panjang		
Menunjukkan bentuk Geometri	 • Menunjukkan kubus		
	 • Menunjukkan tabung		
	 • Membedakan bentuk segitiga		
	 • Membedakan bentuk segitiga		
	 • Membedakan bentuk segitiga		
	 • Membedakan bentuk segitiga		

Membedakan
bentuk geometri

- Membedakan persegi



- Membedakan lingkaran



- Membedakan persegi panjang



- Membedakan kubus



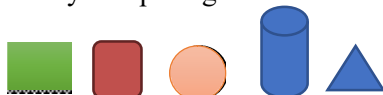
- Membedakantabung



- Menyortir bentuk segitiga



- Menyortir persegi



- Menyortir lingkaran



- Menyortir persegi panjang



Menyortir bentuk
geometri

- Menyortir kubus

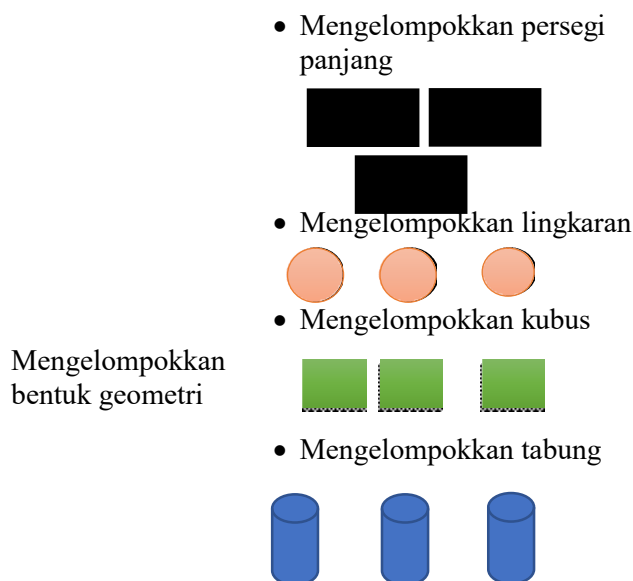


- Menyortir tabung



- Mengelompokkan segitiga





Kesimpulan

Asesmen dapat dilakukan pada bidang akademik dan non akademik, berkenaan dengan hal tersebut sebelum memasuki jenjang akademik maka anak harus menguasai keterampilan kognitif dasar diantaranya klasifikasi. Untuk mengetahui kemampuan mengenai klasifikasi bentuk geometri pada anak tunagrahita ringan dapat menggunakan asesmen yang disusun dan dikembangkan oleh guru.

Kemampuan mengenai klasifikasi meliputi kegiatan menunjukkan, membedakan, mengelompokkan bentuk segitiga, persegi, lingkaran, kubus, balok, tabung, layang – layang, tabung dan persegi panjang.

Pengembangan instrumen asesmen mengenai klasifikasi bentuk geometri perlu dilakukan karena instrumen yang ada dirasa belum dapat mengungkapkan kemampuan siswa, bentuk asesmen ini telah divalidasi kepada guru dari dua sekolah yang berbeda. Rekomendasi dalam penelitian ditujukan bagi sekolah, orang tua siswa dan guru mengingat pentingnya asesmen klasifikasi (geometri) ini hal ini penting agar sebelum memasuki jenjang akademik sudah memahami betul kemampuan kognitif dasar anak.

Daftar Pustaka

- Astati dan Mulyati, Lis.(2010). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Astati dan Mulyati, Lis. (2011). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: Amanah Offset
- Depdikbud.(1991).Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasnani, Nuri (2009) Rumus-Rumus Penting dan Contoh Soal Matematika SD. Bandung: Kesuma Smart Media
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nani M, Euis. (2011). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Pengantar). Bandung: CV. Amanah Offset.
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Prastowo, A. (2011). Metode Pendidikan Kualitatif Dalam Presektif Rencana Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Soendari,Tjuju dan Nani M. Euis (2010), Asesmen dalam Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung:CV.Catur Karya Mandiri
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, cv.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang